

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pergantian Manajemen

2.1.1.1 Pengertian Pergantian Manajemen

Manajemen, menurut Robbins & Coulter (2016: 8), adalah suatu proses yang mencakup koordinasi serta pengawasan terhadap aktivitas kerja orang lain, dengan tujuan agar tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan secara efisien dan efektif. Terkait dengan pergantian manajemen, proses ini merujuk pada peralihan kepemimpinan dalam sebuah organisasi dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lain. Sementara itu, Sulbahri (2022: 39) menjelaskan bahwa pergantian manajemen merujuk pada perubahan posisi direktur utama atau CEO (*Chief Executive Officer*) yang dilakukan oleh perusahaan. Perubahan ini biasanya terjadi akibat keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau karena pengunduran diri dari pihak manajemen itu sendiri.

Dalam konteks RUPS, pergantian manajemen lebih spesifik pada perubahan direksi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Pasal 1 Ayat (5), direksi adalah organ perusahaan yang memiliki wewenang untuk mengelola perusahaan demi kepentingan perusahaan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta mewakili perusahaan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan anggaran dasar.

Sulbahri (2022: 39) juga menekankan bahwa pergantian manajemen sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan di bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Kebijakan baru yang diterapkan oleh manajemen baru bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan standar perusahaan, sehingga memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk memilih auditor yang lebih berkualitas dan sesuai dengan kebijakan serta pelaporan akuntansi perusahaan yang baru tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa pergantian manajemen merujuk pada penggantian direktur utama perusahaan, yang dapat terjadi melalui keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau pengunduran diri. Perubahan ini sering kali berdampak pada kebijakan perusahaan, termasuk aspek akuntansi, keuangan, dan pemilihan auditor independen.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pergantian Manajemen

Menurut Bambang (2018), sejumlah faktor berperan dalam mempengaruhi keputusan untuk melakukan pergantian dalam manajemen diantaranya:

1. Kinerja yang Buruk

Salah satu penyebab utama perubahan manajemen adalah ketidakmampuan manajemen yang sedang menjabat dalam mencapai target kinerja perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari penurunan pendapatan, laba yang menurun, atau rendahnya efisiensi. Dalam situasi tersebut, pemegang saham cenderung mengambil langkah untuk mengganti manajemen dengan individu yang dinilai lebih kompeten dalam memperbaiki kinerja dan hasil perusahaan.

2. Perubahan Lingkungan Bisnis

Dalam menghadapi perubahan signifikan dalam lingkungan bisnis, perusahaan mungkin memerlukan manajemen baru untuk menyesuaikan diri. Manajemen tersebut dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika pasar yang berubah dan merumuskan strategi yang tepat agar tetap kompetitif.

3. Tekanan Pemegang Saham

Dalam sejumlah situasi, perusahaan merespons tekanan dari pemegang saham dengan melakukan perubahan pada manajemen sebagai upaya untuk meredakan ketidakpuasan yang muncul terkait kinerja manajemen saat ini. Langkah ini diharapkan dapat memperbaiki hubungan antara perusahaan dan pemegang saham.

2.1.1.3 Jenis-jenis Pergantian Manajemen

Berdasarkan Sulbahri (2022: 40), pergantian manajemen dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yakni pergantian yang direncanakan (*planned change*) dan pergantian yang tidak direncanakan (*unplanned change*). Berikut penjelasan lebih lanjut:

1. Pergantian yang Direncanakan (*Planned Change*)

Planned change merupakan pergantian manajemen yang telah direncanakan sebelumnya dalam perusahaan. *Planned change* sering terjadi ketika manajemen saat ini mendekati usia pensiun yang telah ditetapkan atau karena mereka telah mencapai akhir masa jabatan sesuai dengan perjanjian kontrak. Dalam konteks ini, direktur utama atau CEO yang saat ini menyerahkan

jabatannya biasanya akan bekerja sama dengan penerus yang telah dipilih dan dilatih, sehingga transisi kepemimpinan berjalan dengan lancar.

2. Pergantian yang Tidak Direncanakan (*Unplanned Change*)

Pergantian manajemen yang tidak direncanakan terjadi secara mendadak dan acak, sering kali sebagai respons terhadap kebutuhan mendesak dalam manajemen dan kepemimpinan perusahaan. Situasi ini umumnya muncul ketika struktur kepengurusan yang ada tidak mampu menangani permasalahan yang timbul atau gagal dalam pengelolaan perusahaan yang efektif. Tujuan dari pergantian yang tidak terencana ini adalah untuk menciptakan struktur manajemen baru yang diharapkan dapat memulihkan kinerja perusahaan, mengembalikan kepercayaan pemegang saham, serta menjamin kelangsungan perusahaan di masa depan.

2.1.2 Opini Audit

2.1.2.1 Pengertian Opini Audit

Opini audit, menurut Arens et al. (2015: 56), adalah kesimpulan akhir yang dihasilkan oleh auditor melalui proses audit yang didasarkan pada bukti dan temuan yang ada. Sedangkan, Hery (2016: 58) menyatakan bahwa opini audit merupakan pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Sementara itu, Mulyadi (2017: 17) juga menjelaskan bahwa opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor untuk menilai kewajaran laporan keuangan yang telah diaudit, dengan mempertimbangkan kesesuaian penyusunan

laporan tersebut dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Disamping itu, Ardianingsih (2018: 157) menyatakan bahwa opini audit merupakan pendapat profesional auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang diakui.

Tanggung jawab auditor dalam memberikan opini audit tidak terlepas dari kewajiban akuntan publik untuk menyusun lembaran opini. Lembaran opini tersebut berisi penilaian auditor terkait kelayakan laporan keuangan yang disiapkan oleh pihak manajemen (Agoes, 2017: 4).

Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan pendapat yang dapat meningkatkan keyakinan pengguna terhadap laporan keuangan yang disajikan (Arens et al., 2015: 168). Disamping itu, Mulyadi (2017: 72) juga mengemukakan bahwa tujuan utama dari audit laporan keuangan adalah untuk memberikan penilaian mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan klien sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berlaku Umum di Indonesia. Laporan audit memiliki peranan penting bagi para pemangku kepentingan, karena menyajikan informasi terkait tindakan auditor dan kesimpulan yang diambil, yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa opini audit adalah pernyataan yang dikeluarkan oleh auditor sebagai hasil akhir dari proses audit yang dilakukan terhadap laporan keuangan suatu entitas. Opini ini mencerminkan penilaian auditor mengenai kewajaran laporan keuangan, yang didasarkan pada bukti serta temuan yang diperoleh selama audit, dan harus sesuai dengan standar

yang berlaku. Opini audit memiliki peranan yang signifikan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2.2 Jenis-jenis Opini Audit

Berdasarkan Standar Audit (SA) 700 (Revisi 2021) yang membahas "Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan" serta SA 705 (Revisi 2021) mengenai "Modifikasi terhadap Opini dalam Laporan Auditor Independen", terdapat dua jenis opini yang diatur, yaitu:

1. Opini Tanpa Modifikasian

Auditor memberikan opini tanpa modifikasi ketika auditor menilai bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan kerangka pelaporan yang berlaku dan tidak terdapat salah saji material. Penilaian ini didasarkan pada bukti audit yang dianggap memadai dan relevan.

2. Opini Modifikasian

Dalam situasi ini, auditor diwajibkan untuk melakukan modifikasi terhadap opini yang tercantum dalam laporan audit jika auditor menemukan bahwa, berdasarkan bukti audit yang tersedia, laporan keuangan secara keseluruhan tidak terhindar dari kesalahan penyajian material. Selain itu, jika auditor tidak memperoleh bukti yang cukup untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari kesalahan material, maka opini modifikasian juga diperlukan.

Berdasarkan SA 705 (Revisi 2021), berikut merupakan penentuan tipe modifikasi terhadap opini auditor:

1. Wajar dengan Pengecualian

Berdasarkan SA 705.7, auditor diwajibkan untuk memberikan opini yang wajar dengan pengecualian jika setelah melakukan pengumpulan bukti audit yang cukup dan relevan, auditor menemukan adanya kesalahan penyajian material, baik secara individual maupun kolektif, yang tidak bersifat pervasif terhadap laporan keuangan. Selain itu, jika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan relevan, tetapi berkesimpulan bahwa dampak dari kesalahan penyajian yang tidak terdeteksi mungkin bersifat material namun tidak pervasif, opini yang diberikan harus mencerminkan kondisi tersebut.

2. Tidak Wajar

Menurut SA 705.8, auditor memberikan opini tidak wajar ketika telah mengumpulkan bukti audit yang cukup dan relevan, yang menunjukkan bahwa kesalahan yang bersifat individual atau gabungan adalah material dan pervasif terhadap laporan keuangan yang diaudit.

3. Tidak Menyatakan Pendapat

SA 705.9 mengatur bahwa apabila auditor tidak berhasil mengumpulkan bukti audit yang cukup dan relevan untuk mendasari opini, serta menemukan bahwa dampak dari kesalahan yang teridentifikasi bersifat material dan pervasif, maka auditor wajib memberikan opini tidak menyatakan pendapat. Selain itu, SA 705.10 menetapkan bahwa dalam situasi yang sangat jarang, auditor juga harus menyatakan opini yang tidak menyatakan pendapat ketika terdapat ketidakpastian. Meskipun telah mengumpulkan bukti yang memadai dan relevan, ketidakpastian

tersebut dapat saling berkaitan dan memiliki dampak kumulatif terhadap laporan keuangan, sehingga menyulitkan auditor untuk memberikan opini yang jelas.

Dalam situasi di mana auditor merasa perlu untuk menekankan suatu aspek tertentu dalam laporan keuangan, baik itu yang disajikan maupun yang tidak, yang dianggap krusial bagi pemahaman pengguna laporan, auditor diwajibkan untuk menambahkan paragraf penekanan. Penekanan ini dapat berkaitan dengan informasi yang fundamental untuk pemahaman laporan keuangan, tanggung jawab auditor, atau hasil audit itu sendiri. Ketentuan ini diatur dalam SA 706 (Revisi 2021) mengenai "Paragraf Penekanan Suatu Hal dan Paragraf Hal Lain dalam Laporan Auditor Independen." Dengan demikian, auditor memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa informasi yang dianggap penting tersebut disampaikan dengan jelas kepada pengguna laporan keuangan.

Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (PSA 29 SA Seksi 508), auditor dapat memberikan beberapa tipe pendapat terkait laporan keuangan, yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian

Ketika laporan keuangan disajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, maka opini wajar tanpa pengecualian diberikan. Opini wajar tanpa pengecualian adalah penilaian tertinggi yang diberikan oleh auditor terhadap laporan keuangan suatu perusahaan.

2. Bahasa Penjelasan Ditambahkan dalam Laporan Auditor Bentuk Baku

Ketika dalam suatu keadaan tertentu mengharuskan auditor untuk menambahkan paragraf penjelasan dalam laporan auditnya, maka auditor menambahkan paragraf penjelasan atau yang biasa disebut paragraf penekanan suatu hal. Sebagaimana yang diatur dalam SA 706 (Revisi 2021).

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan. Dalam situasi ini, hal-hal yang dikecualikan tersebut tidak mempengaruhi keseluruhan laporan keuangan.

4. Pendapat Tidak Wajar

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Artinya, auditor telah memperoleh keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan entitas tertentu yang diaudit mengandung kesalahan yang sangat signifikan dan menyesatkan.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat

Dalam hal ini auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan. Artinya, auditor tidak dapat meyakinkan diri bahwa laporan keuangan klien disajikan secara wajar secara keseluruhan.

2.1.3 Ukuran Kantor Akuntan Publik

2.1.3.1 Pengertian Ukuran Kantor Akuntan Publik

Menurut Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, pada pasal 1 ayat 3, Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan badan usaha yang telah memperoleh izin dari Menteri Keuangan untuk berfungsi sebagai tempat bagi Akuntan Publik dalam memberikan layanan profesional mereka. KAP didirikan berdasarkan ketentuan hukum yang berlaku dan diatur oleh Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik (pppk.kemenkeu.go.id).

Menurut Harnanto et al. (2019) Kantor Akuntan Publik dapat diartikan sebagai sebuah entitas yang berfokus pada penyediaan layanan yang mencakup kepatuhan, operasional, dan penyusunan laporan keuangan. Disamping itu, Arens et al. (2015: 29) juga mengemukakan bahwa jasa-jasa tambahan yang biasanya diberikan oleh KAP termasuk jasa akuntansi dan pembukuan, jasa perpajakan, serta konsultasi manajemen.

Dalam konteks ukuran KAP, Sulbahri (2022: 45) menjelaskan bahwa ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Hal ini dilihat dari apakah KAP yang digunakan oleh perusahaan tersebut berafiliasi dengan *Big Four* atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan entitas yang mengelola akuntan publik dan menyediakan berbagai layanan keuangan. KAP dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu KAP besar dan KAP kecil, dengan perbedaan utama terletak pada afiliasi mereka dengan empat besar (*Big Four*) atau tidak.

2.1.3.2 Jasa Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Pasal 3 ayat 1 hingga 3, Akuntan Publik memiliki kewajiban untuk memberikan layanan asurans, yang mencakup audit dan revidi informasi keuangan historis, serta layanan asurans lainnya. Selain itu, Akuntan Publik juga dapat menawarkan layanan lain yang berhubungan dengan akuntansi, keuangan, dan manajemen sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Sementara itu, Hery (2016: 6) mengemukakan bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) menawarkan tiga jenis layanan utama, antara lain:

1. Jasa asurans yang mencakup jasa attestasi, yaitu kegiatan di mana KAP menerbitkan laporan tertulis yang mengkonfirmasi keandalan pernyataan yang dibuat oleh pihak lain. Jasa attestasi ini meliputi audit laporan keuangan, pemeriksaan laporan keuangan prospektif, serta *review* atas laporan keuangan.
2. Jasa asurans lainnya, di mana KAP memberikan jaminan informasi tanpa menyertakan laporan tertulis.
3. Jasa bukan asurans, yang meliputi jasa kompilasi, layanan perpajakan, dan konsultasi manajemen.

2.1.3.3 Kriteria Ukuran Kantor Akuntan Publik

Berdasarkan Direktori IAPI (2022), pengelompokan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang beroperasi di Indonesia dilakukan dengan membagi menjadi dua kategori utama. Pertama, KAP yang menjalin kerjasama dengan KAP asing dan kedua, KAP yang tidak melakukan kerjasama tersebut. Selain itu, Sulbahri (2022: 45) menyatakan bahwa KAP juga dapat dibedakan berdasarkan ukuran,

yaitu KAP besar yang berafiliasi dengan *Big Four* dan KAP kecil yang tidak berafiliasi dengan mereka.

Lebih lanjut, Riyanto (2020: 153) mengemukakan bahwa ukuran KAP dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu KAP besar dan KAP kecil. Untuk mengidentifikasi KAP besar, terdapat tiga kriteria yang harus dipenuhi, antara lain:

1. Memiliki cabang.
2. Memiliki minimal 25 tenaga profesional.
3. Berafiliasi dengan salah satu KAP *Big Four* di luar negeri.

Jika sebuah KAP tidak memenuhi ketiga kriteria tersebut, maka dapat dikategorikan sebagai KAP kecil. Hal ini sejalan dengan pandangan Arens et al. (2015: 29) yang mendefinisikan KAP kecil sebagai firma akuntan dengan jumlah tenaga profesional kurang dari 25 orang, hanya memiliki satu kantor cabang, dan melayani klien usaha kecil.

Setiadi (2018: 11) menyatakan sejarah perkembangan KAP di dunia mencatat bahwa pada tahun 1979-1989, terdapat delapan firma akuntansi besar yang dikenal sebagai *The Big Eight*. Di antara mereka adalah:

1. Arthur Andersen
2. Arthur Young & Company
3. Coopers & Lybrand
4. Ernst & Whinney
5. Deloitte Haskins & Sells
6. KPMG

7. Price Waterhouse

8. Touche Ross

Namun, pada tahun 2002, jumlah KAP besar ini menyusut menjadi empat akibat dari beberapa merger di antara KAP besar serta kebangkrutan Arthur Andersen. Berdasarkan Direktori IAPI (2022), KAP internasional yang termasuk dalam *Big Four* dan memiliki afiliasi di Indonesia terdiri dari:

1. KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (afiliasi PricewaterhouseCoopers International Limited)
2. KAP Imelda & Rekan (afiliasi Deloitte Touche Tohmatsu Limited)
3. KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja (afiliasi Ernst & Young Global Limited)
4. KAP Siddharta Widjaja & Rekan (afiliasi KPMG International Cooperative)

2.1.4 Auditor Switching

2.1.4.1 Pengertian Auditor Switching

Menurut Ardianingsih (2018: 143), auditor merupakan individu yang melakukan evaluasi terhadap laporan keuangan suatu perusahaan dengan pendekatan yang objektif. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk menilai apakah laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar dalam semua aspek yang material terkait kinerja keuangan perusahaan atau organisasi. Auditor harus memiliki kompetensi dan independensi yang diperlukan (Arens et al., 2015: 3).

Auditor independen merupakan seorang profesional yang menawarkan layanan audit, khususnya dalam menilai laporan keuangan yang disusun oleh klien kepada publik (Lubis & Dewi, 2020: 17). Sementara itu, Hery (2016: 5)

mengemukakan bahwa auditor eksternal, yang juga dikenal sebagai auditor independen atau akuntan publik bersertifikat (CPA), merupakan pihak yang tidak terlibat dalam perusahaan (pihak yang independen), yang bertugas melakukan pemeriksaan untuk memberikan opini terkait kewajaran laporan keuangan yang disusun oleh manajemen perusahaan klien.

Dalam konteks pergantian auditor, yang sering disebut sebagai *auditor switching*, merupakan peristiwa perubahan kerja sama dengan akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Menurut Mulyadi (2017: 90), fenomena ini terjadi akibat adanya ketidaksepakatan antara klien dan auditor independen mengenai penyajian serta pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dapat terlihat pada laporan keuangan yang dipublikasikan, di mana auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tercantum berbeda dari tahun sebelumnya.

Sulbahri (2022: 31) menekankan bahwa *auditor switching* bertujuan untuk mempertahankan independensi auditor agar tetap objektif dalam mengaudit laporan keuangan klien. Hubungan yang terlalu lama antara auditor dan klien dapat menciptakan dinamika kerja yang tidak sehat, sehingga pergantian auditor menjadi langkah strategis. Sulbahri (2022: 33) juga mengemukakan bahwa alasan pergantian auditor bervariasi tergantung pada kondisi masing-masing perusahaan, yang menunjukkan kompleksitas dalam keputusan ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, *auditor switching* merujuk pada tindakan perubahan kerja sama dengan akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk mempertahankan independensi dan

objektivitas auditor dalam proses audit laporan keuangan klien. Hubungan yang terlalu lama antara auditor dan klien dapat mengancam independensi auditor, yang berpotensi menyebabkan auditor lebih mengutamakan kepentingan klien dibandingkan kepentingan publik.

2.1.4.2 Jenis-jenis Auditor Switching

1. Auditor Switching Secara Mandatory

Pergantian auditor (*auditor switching*) secara wajib (*mandatory*) dilakukan oleh perusahaan sebagai respons terhadap regulasi yang membatasi masa kerja auditor. Regulasi pertama mengenai *auditor switching* di Indonesia diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 423/KMK.06/2002, Pasal 6 Ayat 4, dinyatakan bahwa jasa audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) selama maksimal lima tahun buku berturut-turut, sedangkan oleh seorang Akuntan Publik maksimal tiga tahun buku berturut-turut. Regulasi ini kemudian diperbaharui dengan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003, yang memberikan kelonggaran bagi KAP dan Akuntan Publik yang telah memberikan jasa audit selama periode tertentu untuk melanjutkan audit hingga tahun buku 2003. Selanjutnya, pemerintah mengeluarkan peraturan terbaru tentang *auditor switching* dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, pada Pasal 3 ayat (1) diatur bahwa jasa audit umum terhadap laporan keuangan suatu entitas, sebagaimana diatur dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a, dapat diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk periode maksimum enam tahun buku berturut-turut, sedangkan oleh seorang Akuntan Publik maksimal tiga tahun buku berturut-turut.

Ini menunjukkan upaya pemerintah untuk memperketat pengawasan terhadap potensi kecurangan dalam proses audit.

Peraturan terkini mengenai pergantian auditor diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik, khususnya pada Pasal 11 ayat 1 dan 4 serta Pasal 22. Dalam Pasal 11 ayat (1), dinyatakan bahwa penyediaan jasa audit atas informasi keuangan historis untuk suatu entitas oleh Akuntan Publik dibatasi maksimum selama lima tahun buku berturut-turut. Selanjutnya, Pasal 22 mengatur bahwa Akuntan Publik dapat melanjutkan penyediaan jasa audit dengan ketentuan tertentu setelah periode yang ditetapkan berakhir. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui Nomor 13/POJK.03/2017 juga mengatur dalam Pasal 16 ayat 1 hingga 3 mengenai pembatasan penggunaan jasa audit oleh entitas jasa keuangan terhadap satu akuntan publik selama tiga tahun berturut-turut, serta mewajibkan jeda dua tahun sebelum entitas dapat menggunakan jasa audit yang sama kembali.

2. Auditor Switching Secara Voluntary

Auditor Switching secara *voluntary* merujuk pada proses pergantian akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan tanpa adanya paksaan dari regulasi. Menurut Sulbahri (2022: 36), kondisi ini terjadi karena salah satu dari dua hal yaitu auditor mengundurkan diri atau auditor diputuskan kerjasamanya oleh klien. Kedua kondisi tersebut bisa terjadi karena ketidaksepakatan praktik akuntansi tertentu ataupun karena pertengkaran antara klien dengan auditor. Gejala konflik antara KAP dan klien

sering kali dimulai dari ketidaknyamanan, ketegangan, krisis, atau kesalahpahaman yang timbul akibat perbedaan harapan di antara kedua pihak.

2.1.5 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Dalam penelitian mengenai pergantian auditor (*auditor switching*), teori agensi menjadi *grand theory* yang mendasari timbulnya praktik pergantian auditor (*auditor switching*). Teori ini diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, di mana Jensen mengemukakan bahwa hubungan agensi muncul ketika satu atau lebih individu (*principal*) menunjuk orang lain (*agent*) untuk memberikan layanan tertentu dan mendelegasikan kekuasaan dalam pengambilan keputusan (Purba, 2023: 23).

Pada tahun 1989, Eisenhardt mengemukakan bahwa teori agensi didasarkan pada tiga asumsi mengenai sifat manusia, yaitu manusia cenderung mengutamakan kepentingan pribadi (*self interest*), manusia memiliki keterbatasan dalam berpikir mengenai masa depan (*bounded rationality*), dan manusia cenderung menghindari risiko (*risk averse*). Dari asumsi tersebut, manajer sebagai manusia akan berperilaku oportunistik dengan mengutamakan kepentingan pribadi mereka (Purba, 2023: 26). Scott (2015) menambahkan bahwa dalam teori agensi, terdapat ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) antara dua pihak yang terlibat dalam kontrak (*principal* dan *agent*), di mana *agent* memiliki akses informasi yang lebih banyak dibandingkan *principal*. Hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan karena setiap manusia berusaha memaksimalkan kepentingannya sendiri.

Dari teori yang telah dibahas, dapat diketahui bahwa teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi terbentuk melalui kontrak antara pihak *principal* dan pihak *agent*. Dalam konteks ini, *principal* diwakili oleh pemegang saham, sementara *agent* diwakili oleh manajemen perusahaan. Manajemen, sebagai pihak yang dikontrak oleh pemegang saham, bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan demi kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya kepada pemegang saham.

Manajemen dan pemegang saham adalah dua pihak yang memiliki perbedaan dalam kepentingan. Pemegang saham berfokus pada pencapaian kontrak yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengharapkan imbal hasil (*return*) optimal. Sementara itu, manajemen bertugas untuk memaksimalkan imbal hasil tersebut, namun juga memiliki kepentingan pribadi terkait kesejahteraan, yang tercermin dalam gaji dan bonus yang diterima sebagai bentuk imbal jasa. Ketidaksesuaian antara dua kepentingan ini dapat memicu konflik yang dikenal sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Konflik ini muncul karena kecenderungan individu untuk mengutamakan kepentingan pribadi (Purba, 2023: 27).

Arens et al. (2015: 398) mengidentifikasi tiga kondisi yang dapat memicu terjadinya kecurangan, yang dikenal sebagai *fraud triangle*, yaitu *incentives/pressures*, *opportunities*, dan *attitudes/rationalization*. Ego manusia dapat dipengaruhi oleh insentif dan tekanan yang mendorong tindakan negatif. Selain itu, adanya peluang untuk melakukan kecurangan juga berkontribusi

terhadap perilaku tersebut. Faktor nilai etis dan lingkungan yang merasionalisasi tindakan buruk semakin memperparah situasi ini. Kombinasi dari ketiga faktor tersebut, ditambah dengan sifat egois, menjelaskan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham serta potensi masalah agensi yang muncul.

Masalah agensi juga dapat muncul akibat adanya asimetri informasi (*asymmetric information*), yaitu ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent*. Asimetri informasi ini menyebabkan *principal* kesulitan dalam memantau dan mengendalikan tindakan *agent*. *Agent*, sebagai pihak yang mengelola operasional perusahaan, umumnya memiliki akses yang lebih luas dan mendalam terhadap informasi perusahaan. Hal tersebut tentu saja dapat berpotensi menimbulkan masalah dalam pengawasan dan pengendalian yang efektif.

Untuk mengatasi masalah agensi, diperlukan keberadaan pihak ketiga yang bersifat independen sebagai mediator dalam hubungan antara *principal* dan *agent*. Pihak ketiga ini berperan dalam mengawasi dan memantau perilaku manajemen agar sesuai dengan harapan pemegang saham. Mengingat *principal* tidak dapat melakukan pemantauan secara langsung terhadap *agent*, mereka harus mengeluarkan biaya pengawasan untuk mencegah kemungkinan kecurangan. Biaya ini dikenal sebagai biaya keagenan (*agency cost*).

Teori agensi memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor. Dalam konteks ini, teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi terbentuk ketika satu pihak (*principal*) menunjuk pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu tugas, sambil mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Masalah keagenan (*agency*

problem) yang muncul antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering kali mendorong pemegang saham untuk mempertimbangkan pergantian manajemen. Pergantian ini dapat terlihat melalui perubahan direksi, yang bisa terjadi berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau keinginan individu. Pergantian manajemen baru sering kali disertai dengan perubahan kebijakan di bidang akuntansi, keuangan, serta KAP, yang berpotensi mengarah pada *auditor switching* dengan memilih auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sejalan dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi yang baru.

Selain itu, teori agensi dapat memberikan penjelasan mengenai faktor lain yang mempengaruhi *auditor switching*, yaitu opini audit. Dalam hal ini, manajemen sebagai agen memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan kepada *principal*. Ketika laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen kemudian diaudit oleh auditor dan opini yang diterima bukan wajar tanpa pengecualian, tentu tidak sesuai dengan keinginan manajemen. Hal ini dikarenakan opini audit sangat mempengaruhi *principal* dalam mengambil keputusan, sehingga jika manajemen tidak puas dengan hasil laporan audit maka manajemen berpotensi melakukan *auditor switching* sebagai upaya untuk menghindari risiko (*risk averse*) yang mungkin timbul tersebut. Artinya, meskipun opini tidak wajar menunjukkan adanya penyimpangan laporan keuangan, keputusan untuk mengganti auditor tidak selalu berarti auditor sebelumnya tidak kompeten. Namun, lebih kepada bagaimana sifat manusia yang selalu mementingkan keinginan maupun kepentingan sendiri (*self interest*) dan juga kecenderungan untuk menghindari risiko (*risk averse*).

2.1.6 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal dapat menjelaskan bagaimana perusahaan dianggap mengirimkan sinyal melalui publikasi informasi laporan keuangan kepada publik. Informasi tersebut dapat berperan sebagai sinyal positif atau negatif. Teori sinyal sangat terkait dengan ketersediaan informasi yang ada.

Brigham dan Houston (2019: 500) menjelaskan bahwa sinyal merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dimana tindakan tersebut dilakukan dengan memberikan petunjuk kepada investor mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan tersebut.

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan informasi kepada investor mengenai pandangan mereka terhadap prospek masa depan perusahaan. Dalam teori ini, laporan keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Teori ini juga dapat dihubungkan dengan faktor ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). KAP yang memiliki kredibilitas tinggi tentunya dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang mereka audit di mata pengguna eksternal. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memilih auditor dari KAP yang memiliki kredibilitas tinggi (terpercaya) dan memiliki keahlian di audit (berpengalaman), sehingga dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal untuk berinvestasi, mengingat laporan keuangan yang diaudit oleh seorang yang ahli (*expertise*) tersebut.

2.1.7 Kajian Empiris

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini meliputi:

1. Apriliani & Nurkholis (2024) meneliti mengenai pengaruh kondisi keuangan, opini audit, pergantian manajemen, dan profitabilitas terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2018-2021. Temuan menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan opini audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.
2. Lestari (2023) meneliti mengenai dampak pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* dalam konteks perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2014-2018. Temuan menunjukkan bahwa secara parsial pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan, opini audit dan ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan, dan secara simultan, pergantian manajemen, opini audit dan ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.
3. Elizabeth & Mayangsari (2022) meneliti mengenai dampak pergantian manajemen, ukuran KAP, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* dalam konteks perusahaan yang tercatat di BEI tahun 2018-2020. Temuan mereka menunjukkan bahwa secara parsial pergantian manajemen dan ukuran KAP memiliki pengaruh signifikan, dan secara simultan, pergantian manajemen, ukuran KAP, dan *audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*.

4. Kirana & Indriansyah (2022) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, opini audit, ukuran KAP, dan masa kerja audit terhadap pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI untuk tahun 2014-2018. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel opini audit dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*.
5. Nainggolan et al. (2022) meneliti mengenai pengaruh dari pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, biaya audit, dan opini audit terhadap pergantian auditor dalam konteks perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI tahun 2015 hingga 2019. Temuan menunjukkan bahwa secara parsial opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor, sedangkan variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.
6. Pratama & Sudiyatno (2022) mengkaji dampak opini audit, reputasi KAP, ukuran KAP, serta *financial distress* terhadap peralihan auditor dalam konteks perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI untuk tahun 2017 hingga 2019. Temuan menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan secara parsial, sedangkan ukuran KAP memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap *auditor switching*.
7. Simalango & Siagian (2022) menyelidiki hubungan antara ukuran perusahaan, opini auditor, reputasi auditor, dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI tahun 2016-2020. Temuan menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh

signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan opini auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

8. Hidayatulloh et al. (2022) meneliti pengaruh opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2017-2019. Temuan menunjukkan pergantian manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan opini audit, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Secara simultan menunjukkan bahwa opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.
9. Darmayanti et al. (2021) mengeksplorasi pengaruh opini audit, kesulitan keuangan, keterlambatan audit, dan perubahan manajemen terhadap pergantian auditor pada perusahaan logam di BEI 2011 hingga 2018. Temuan menunjukkan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor sedangkan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.
10. Muaqilah et al. (2021) mengeksplorasi dampak dari *financial distress*, opini audit, pergantian manajemen, serta ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan BUMN yang tercatat di BEI untuk periode 2015 hingga 2019. Temuan menunjukkan bahwa pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran KAP memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*.

11. Putri & Nursiam (2021) meneliti mengenai pengaruh ukuran KAP, opini auditor, *financial distress*, dan pergantian manajer terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang tercatat di BEI tahun 2017 hingga 2019. Temuan menunjukkan bahwa pergantian manajemen dan ukuran KAP tidak berpengaruh, sedangkan opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*.
12. Jayanti et al. (2020) menyelidiki dampak ukuran KAP, *audit report lag*, ukuran perusahaan, dan pergantian manajemen terhadap *auditor switching* pada perusahaan LQ45 yang tercatat di BEI periode 2015-2018. Temuan menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching* sedangkan pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.
13. Setyoastuti et al. (2020) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor di perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2016. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pergantian manajemen menunjukkan pengaruh yang signifikan, sedangkan opini audit dan ukuran kantor akuntan publik tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
14. Almunawaroh & Yanto (2019) melakukan studi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* secara *voluntary* dalam konteks perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2015 hingga 2017. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel pergantian manajemen dan opini audit tidak memiliki dampak yang

signifikan terhadap keputusan pergantian auditor. Selain itu, analisis simultan juga mengindikasikan bahwa kombinasi dari variabel-variabel tersebut yaitu opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan *audit delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.

15. Andreas & Savitri (2019) meneliti mengenai perilaku pergantian auditor di perusahaan LQ45 di Indonesia. Temuan mereka menunjukkan bahwa secara parsial, variabel opini audit tidak memiliki dampak signifikan terhadap pergantian auditor.
16. Permatasari & Ruswandi (2019) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property* dan *real estate*. Temuan penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, variabel ukuran KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Selain itu, secara simultan, ukuran perusahaan, ukuran KAP, dan *audit delay* juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *auditor switching*.
17. Qomari & Suryandari (2019) mengkaji peran reputasi auditor dalam memoderasi faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor pada perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2015 hingga 2017. Temuan menunjukkan bahwa opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap pergantian auditor secara parsial.
18. Zarefar et al. (2019) meneliti mengenai pengaruh kondisi keuangan, pergantian manajemen, opini audit, dan reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap pergantian auditor dalam konteks perusahaan yang tercatat di

BEI selama tahun 2014 hingga 2017. Temuan menunjukkan bahwa secara parsial variabel opini audit secara signifikan mempengaruhi keputusan untuk beralih auditor. Secara simultan variabel *financial distress*, pergantian manajemen, opini audit dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap *auditor switching*.

19. Zikra & Syofyan (2019) dalam penelitian mereka mengenai pengaruh *financial distress*, pertumbuhan perusahaan klien, ukuran KAP, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* pada perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI tahun 2013-2017 menemukan bahwa secara parsial, ukuran KAP tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan *auditor switching*.
20. Faradila & Yahya (2016) meneliti terkait pengaruh opini audit, kesulitan keuangan, dan pertumbuhan perusahaan klien terhadap *auditor switching* dalam konteks perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2010-2014. Temuan penelitian menunjukkan secara parsial variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Secara simultan variabel opini audit, kesulitan keuangan, pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*.
21. Ruroh & Rahmawati (2016) meneliti mengenai pengaruh pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, dan *audit delay* terhadap *auditor switching* di perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI tahun 2011-2014. Hasil penelitian secara parsial variabel pergantian manajemen berpengaruh signifikan dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Secara simultan variabel pergantian manajemen,

kesulitan keuangan, ukuran KAP, dan *audit delay* berpengaruh dan signifikan terhadap *auditor switching*.

Penulis menyajikan analisis yang mendalam mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian penulis dalam Tabel 2.1. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas serta kontribusi penelitian ini terhadap kajian-kajian yang telah ada.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Apriliani & Nurkholis (2024), Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit.	Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Secara parsial variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .	JASA (Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi), Volume 8, Nomor 1, April 2024, ISSN: 2550-0732 <i>print</i> , ISSN: 2655-8319 <i>online</i> .
2	Lestari (2023), Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara simultan variabel Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran KAP berpengaruh terhadap variabel <i>Auditor Switching</i> . Secara parsial variabel opini audit dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor</i>	Soetomo <i>Accounting Review</i> , 1(3), 429-446. https://doi.org/10.25139/sacr.v1i3.6493

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<i>switching.</i>	
				Secara parsial variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching.</i>	
3	Elizabeth & Mayangsari (2022), Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari Tahun 2018 hingga 2020.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching.</i>	Jurnal Ekonomi Trisakti, Volume 2, Nomor 2, Oktober 2022: 1653-1664, e-ISSN: 2339-0840.
				Secara simultan variabel pergantian manajemen, ukuran KAP, dan <i>audit delay</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching.</i>	
4	Kirana & Indriansyah (2022), Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2014-2018.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel opini audit dan ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching.</i>	Liabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi, Volume 7, Nomor 1, Februari 2022, P-ISSN: 2502-8669, E-ISSN: 2809-4417.
5	Nainggolan et al. (2022), Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Tercatat di BEI Tahun 2015-2019.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran Kantor	Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching.</i> Secara parsial variabel pergantian manajemen dan ukuran KAP	Liabilitas: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Ekonomi, Volume 7, Nomor 1, Februari 2022, P-ISSN: 2502-8669, E-ISSN: 2809-4417.

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Akuntan Publik.		tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	
6	Pratama & Sudiyatno (2022), Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Secara parsial ukuran KAP berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .	JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi): Universitas Pendidikan Ganesha, Volume 13, Nomor 2, 2022, P-ISSN: 2614-1949 (Cetak), e-ISSN: 2614-1930 (Online).
7	Simalango & Siagian (2022), Perusahaan Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2016-2020.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit.	Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel pergantian manajemen menyatakan adanya pengaruh yang signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Secara parsial variabel opini auditor tidak menyatakan adanya pengaruh yang signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .	Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Volume 20, Nomor 1, 2022, ISSN: 1693-2420, e-ISSN: 2460-0377.
8	Hidayatulloh et al. (2022), Perusahaan Pertambangan yang Tercatat di BEI tahun 2017-2019.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel pergantian manajemen memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Secara parsial variabel opini audit, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak memiliki pengaruh	Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan, Volume 10, Nomor 1, 2022, ISSN 2337-7852 E-ISSN 2721-3048.

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .	
				Secara simultan opini audit, pergantian manajemen, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	
9	Darmayanti et al. (2021), Perusahaan Logam yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2018.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit.	Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel pergantian manajemen mempengaruhi pergantian auditor. Secara parsial variabel opini audit tidak mempengaruhi pergantian auditor.	<i>International Journal of Economics and Finance Studies</i> , Volume 13, Nomor 1, Year: 2021, ISSN: 1309-8055 (Online) (pp. 173-193).
10	Muaqilah et al. (2021), Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .	<i>Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi</i> , Volume 3, Nomor 1, Maret 2021, p-ISSN: 2714-6359, e-ISSN: 2714-6340.
11	Putri & Nursiam (2021), Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2019.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran	Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Secara parsial variabel pergantian manajemen dan	Perspektif Akuntansi, Volume 4, Nomor 3, 277–296, ISSN: 2623-0194 (Print), 2623-0186 (Online).

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		KAP.		ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	
12	Jayanti et al. (2020), Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2018.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Secara parsial variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, Volume 1, Nomor 2, Agustus 2020, ISSN: 2721-9526 (<i>Online</i>).
13	Setyoastuti et al. (2020), Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Secara parsial variabel opini audit dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.	Jurnal Akuntansi Trisakti, Volume 7, Nomor 1, Februari 2020: 89-110, ISSN: 2339-0832 (<i>Online</i>).
14	Almunawaroh & Yanto (2019), Seluruh Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit.	Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel pergantian manajemen dan opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor. Secara simultan variabel opini	Jurnal Rekognisi Akuntansi, Volume 3, Nomor 1, 65-79, e-ISSN: 2828-6499.

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				audit, pergantian manajemen, <i>financial distress</i> , dan <i>audit delay</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor.	
15	Andreas & Savitri (2019), Perusahaan yang Memenuhi Kriteria Indeks LQ45.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap keputusan <i>auditor switching</i> . Secara parsial variabel opini audit tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	<i>International Journal of Scientific & Technology Research</i> , Volume 8, Issue 05, May 2019, ISSN: 2277-8616.
16	Permatasari & Ruswandi (2019), Perusahaan Sektor <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018.	Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel Ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Secara simultan variabel ukuran perusahaan, ukuran KAP dan <i>audit delay</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .	Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa, Volume 4, Nomor 2, Desember 2019, P-ISSN: 2528-0813, E-ISSN 2774-2695.
17	Qomari & Suryandari (2019), Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial opini audit berpengaruh negatif terhadap <i>auditor switching</i> .	<i>Accounting Analysis Journal</i> , Volume 8, Nomor 3, 191-197, p-ISSN 2252-6765, e-ISSN: 2502-6216.

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
18	Zarefar et al. (2019), Seluruh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel opini audit berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> . Secara simultan variabel <i>financial distress</i> , pergantian manajemen, opini audit dan reputasi kantor akuntan publik berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	<i>Research Journal of Finance and Accounting</i> , Volume 10, Nomor 22, 2019, ISSN: 2222-1697 (Paper), ISSN: 2222-2847 (Online).
19	Zikra & Syofyan (2019), Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017.	Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .	Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Volume 1, Nomor 3, Seri F, Agustus 2019: 1556-1568, ISSN: 2656-3649 (Online).
20	Faradila & Yahya (2016), Seluruh Perusahaan Sektor Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2010-2014.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit.	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen. Variabel X ₃ yaitu ukuran KAP. Tempat dan Tahun Penelitian.	Secara parsial variabel opini audit berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Secara simultan variabel opini audit, <i>financial distress</i> , dan pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .	Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA), Volume 1, Nomor 1, 2016: 81-100, E-ISSN: 2581-1002.
21	Ruroh & Rahmawati (2016), Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada	Variabel X ₁ yaitu Pergantian Manajemen.	Variabel X ₂ yaitu Opini Audit. Tempat dan	Secara parsial variabel pergantian manajemen berpengaruh	Jurnal Nominal, Volume 5, Nomor 2, 2016, ISSN: 2303-2065 (Print),

Nomor	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Tahun 2011-2014.	Variabel X ₃ yaitu Ukuran KAP.	Tahun Penelitian.	signifikan dan ukuran KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i> . Secara simultan variabel pergantian manajemen, kesulitan keuangan, ukuran KAP, dan <i>audit delay</i> berpengaruh dan signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .	ISSN: 2502- 5430 (<i>Online</i>).

Atin Sriyani (2025) 213403087

Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap *Auditor Switching* (Survei pada Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023)

2.2 Kerangka Pemikiran

Pergantian auditor, yang sering disebut sebagai *auditor switching*, merupakan peristiwa perubahan kerja sama dengan akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan oleh perusahaan (klien). *Auditor switching* dapat bersifat wajib (*mandatory*) atau sukarela (*voluntary*), tergantung pada kondisi yang dihadapi oleh perusahaan pada saat itu. *Auditor switching* bertujuan untuk menjaga independensi auditor agar tetap objektif dalam mengaudit laporan keuangan klien (Sulbahri, 2022: 31).

Indikator *auditor switching* dapat diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan *auditor switching* diberi nilai 1, sedangkan yang tidak melakukannya diberi nilai 0. Menurut Seran (2020: 200), angka 1 umumnya diberikan kepada kelompok kasus yang menjadi fokus perhatian peneliti, sedangkan angka 0 dialokasikan untuk kategori lainnya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan *auditor switching*, diantaranya adalah pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Faktor pertama yang mempengaruhi *auditor switching* ini yaitu pergantian manajemen. Pergantian manajemen merupakan suatu proses di mana kepemimpinan dalam organisasi berpindah dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya. Proses ini seringkali ditandai dengan perubahan posisi direktur utama atau CEO yang dilakukan oleh perusahaan (Sulbahri, 2022: 39). Untuk mengukur indikator pergantian manajemen, dapat digunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang

mengalami pergantian manajemen dalam hal ini pergantian direktur utama diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diberi nilai 0 (Sulbahri, 2022: 21).

Dalam penelitian mengenai pergantian auditor (*auditor switching*), teori agensi menjadi *grand theory* yang mendasari timbulnya praktik pergantian auditor (*auditor switching*). Teori ini memberikan pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, salah satunya faktor pergantian manajemen. Dalam konteks ini, teori agensi menjelaskan bahwa hubungan agensi terbentuk ketika satu pihak (*principal*) menunjuk pihak lain (*agent*) untuk melaksanakan suatu tugas, sambil mendelegasikan wewenang untuk pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut. Masalah keagenan (*agency problem*) yang muncul antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen (*agent*) sering kali mendorong pemegang saham untuk mempertimbangkan pergantian manajemen. Pergantian ini dapat terlihat melalui perubahan direktur utama, yang bisa terjadi berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau keinginan individu. Pergantian manajemen baru sering kali disertai dengan perubahan kebijakan di bidang akuntansi, keuangan, serta KAP, yang berpotensi mengarah pada *auditor switching* dengan memilih auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang sejalan dengan kebijakan dan pelaporan akuntansi yang baru.

Penjelasan di atas selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Setyoastuti et al. (2020), Darmayanti et al. (2021), Muaqilah et al. (2021), Elizabeth & Mayangsari (2022), dan Simalango & Siagian (2022) yang menyatakan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Walaupun demikian, terdapat penelitian Almunawaroh &

Yanto (2019), Jayanti et al. (2020), Putri & Nursiam (2021), Nainggolan et al. (2022), dan Apriliani & Nurkholis (2024) yang menunjukkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Faktor selanjutnya adalah opini audit. Opini audit adalah kesimpulan akhir yang dihasilkan oleh auditor melalui proses audit yang didasarkan pada bukti dan temuan yang ada (Arens et al., 2015: 56). Dalam konteks teori agensi, manajemen bertindak sebagai *agent* yang ditunjuk oleh *principal* untuk mengelola perusahaan, dan oleh karena itu, wajib menyampaikan pertanggungjawaban atas laporan keuangan kepada *principal*. Ketika laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen kemudian diaudit oleh auditor dan opini yang diterima bukan Wajar Tanpa Pengecualian, tentu tidak sesuai dengan keinginan manajemen. Hal ini dikarenakan opini audit sangat mempengaruhi *principal* dalam mengambil keputusan, sehingga jika manajemen tidak puas dengan hasil laporan audit maka manajemen berpotensi melakukan *auditor switching* sebagai upaya untuk menghindari risiko (*risk averse*) yang mungkin timbul tersebut. Artinya, meskipun opini tidak wajar menunjukkan adanya penyimpangan laporan keuangan, keputusan untuk mengganti auditor tidak selalu berarti auditor sebelumnya tidak kompeten. Namun, lebih kepada bagaimana sifat manusia yang selalu mementingkan keinginan maupun kepentingan sendiri (*self interest*) dan juga kecenderungan untuk menghindari risiko (*risk averse*).

Penjelasan di atas selaras dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Zarefar et al. (2019), Qomari & Suryandari (2019), Putri & Nursiam (2021), Muaqilah et al. (2021), dan Apriliani & Nurkholis (2024) yang menyatakan

bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Walaupun demikian, terdapat penelitian Andreas & Savitri (2019), Setyoastuti et al. (2020), Pratama & Sudiyatno (2022), Simalango & Siagian (2022), dan Kirana & Indriansyah (2022) yang menunjukkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Indikator opini audit diukur dengan memberikan skor 1 sampai 5 pada lima jenis opini audit berdasarkan SPAP yaitu dalam PSA 29 SA Seksi 508. Dimulai dari Opini Wajar Tanpa Pengecualian (5), Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (4), Opini Wajar dengan Pengecualian (3), Opini Tidak Wajar (2), serta Tidak Menyatakan Pendapat (1).

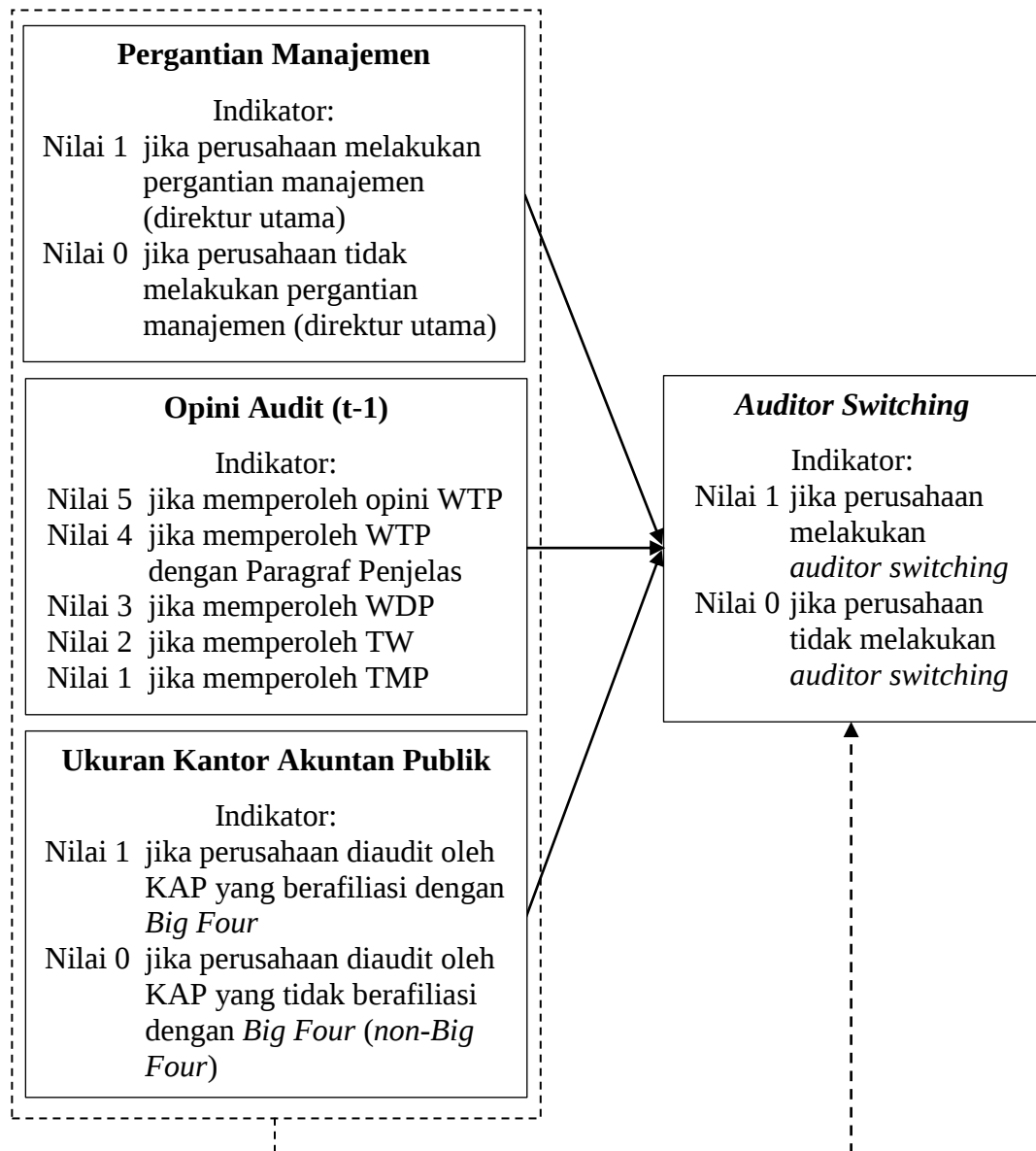
Selanjutnya, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) juga menjadi faktor yang penting dalam keputusan *auditor switching*. KAP yang memiliki kredibilitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang diaudit oleh mereka di mata pengguna eksternal. Oleh karena itu, perusahaan cenderung memilih auditor dari KAP yang dikenal memiliki kredibilitas dan keahlian yang mumpuni dalam bidang audit. Auditor yang berasal dari KAP besar sering kali dianggap lebih kompeten dan independen dibandingkan dengan auditor dari KAP kecil (Sulbahri, 2022: 46). Hal ini disebabkan oleh kapasitas KAP besar dalam menyediakan berbagai layanan kepada klien, sehingga mengurangi ketergantungan pada klien tertentu. Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor dari KAP besar dapat memberikan sinyal positif kepada pihak eksternal untuk berinvestasi, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki laporan keuangan yang diaudit oleh *expertise*. Hal ini sejalan dengan teori sinyal (*signaling theory*).

Ukuran KAP dapat diukur berdasarkan afiliasi, yaitu apakah KAP tersebut merupakan bagian dari KAP *Big Four* atau tidak (Sulbahri, 2022: 45). Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* cenderung lebih memilih untuk tetap menggunakan auditor dari KAP tersebut dibandingkan dengan auditor dari KAP *non-Big Four*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor dari KAP *Big Four* mempunyai kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan pergantian auditor secara sukarela (*voluntary*) kecuali jika disebabkan oleh kewajiban rotasi auditor (*auditor switching* secara *mandatory*).

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian terdahulu oleh Ruroh & Rahmawati (2016), Andreas & Savitri (2019), Jayanti et al. (2020), Elizabeth & Mayangsari (2022), dan Pratama & Sudiyatno (2022) menyimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Namun, temuan penelitian yang dilakukan Zikra & Syofyan (2019), Permatasari & Ruswandi (2019), Setyoastuti et al. (2020), Muaqilah et al. (2021), dan Nainggolan et al. (2022) menunjukkan sebaliknya, bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.

Indikator ukuran kantor akuntan publik dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu dengan memberikan skor 1 dan 0 pada dua jenis kelompok KAP berdasarkan Direktori IAPI (2022). Perusahaan yang menggunakan jasa audit dari kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP asing (*Big Four*) diberi nilai 1, sedangkan yang menggunakan jasa dari kantor akuntan publik yang tidak berafiliasi dengan KAP asing (*non-Big Four*) mendapatkan nilai 0.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Keterangan:

-----> : Simultan

————> : Parsial

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, variabel independen yang dianalisis meliputi Pergantian Manajemen, Opini Audit, dan Ukuran Kantor Akuntan Publik. Sementara itu, variabel dependen yang diteliti adalah *Auditor Switching*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan analisis kerangka pemikiran yang telah dilakukan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Diduga secara simultan terdapat pengaruh signifikan antara pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *auditor switching*.
2. Diduga secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara pergantian manajemen, opini audit, dan ukuran kantor akuntan publik terhadap *auditor switching*.